

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas

1. Sejarah Berdirinya

Kuala Kapuas ialah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah. Beberapa pondok pesantren telah berdiri di kabupaten ini, pondok pesantren yang sudah cukup terkenal salah satunya ialah Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas.

Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh pada tahun 1988 M. Gagasan mendirikan pondok pesantren putri ini muncul dari pemikiran beliau bahwa baik buruknya suatu umat tergantung dari wanitanya, *al-Umm Madrosatu al-Ummah*,¹ sehingga tujuan beliau mendirikan pondok pesantren putri ini ialah untuk menghadirkan wanita muslimah berakhlak mulia yang sanggup menyebarkan da'wah Islam di tengah-tengah masyarakat. Beliau memiliki niat mendirikan pondok pesantren putri terinspirasi dengan banyaknya ibu-ibu muslimat yang meminta bantuan pada beliau agar dibuatkan teks pidato untuk acara-acara perayaan hari besar Islam, seperti: pidato Maulid Nabi dan Isro Mi'roj. Hal itu yang membuat beliau berfikir dan merasa, alangkah baiknya jika para wanita mampu menyampaikan da'wah Islam dengan mengambil sendiri sumber dari al-Qur'an, al-Hadits yang terjabarkan dalam kitab-kitab

¹ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I, Putri dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Januari 2017, Pukul 08:30 WIB.

kuning.²

Berangkat dari cita-cita suci tersebut pada tahun 1988 M, K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh mengumpulkan beberapa orang muslimat yang sanggup dan siap untuk menyampaikan da'wah Islam serta mempunyai minat untuk memperdalam ilmu agama, mereka dikumpulkan untuk mengikuti pengajian (*jam'iyah*) kecil di kelurahan tempat mereka tinggal. Pada masa itu, sarana masih sangat sederhana, hanya sebuah rumah dan musholla. Pada mulanya, para santri yang belajar di pondok pesantren ini kurang lebih masih 30 (tiga puluh) santri, terdiri dari: 20 (dua puluh) santri mukim (tinggal di asrama pondok pesantren) dan 10 (sepuluh) santri tidak mukim di pondok pesantren putri tersebut.³

Berkat kesabaran dan keikhlasan beliau, kian hari kian tahun pondok pesantren tersebut semakin bertambah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun latar belakang didirikannya pondok pesantren putri sistem Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Babussalam dengan kitab kuning sebagai sumber utamanya, sebagaimana ungkapan ustadzah sekaligus putri pimpinan pondok pesantren ialah:

- a. *Adanya tuntutan zaman semakin maju dan luas yang kada hanya membutuhkan keterampilan, tetapi jua mamiliki ilmu, bependidikan, beakhlak mulia dan bertanggung jawab serta mampu melahirkan generasi-generasi berikutnya yang menarusakan perjuangan bubuhan ulama tedahulu;*
- b. *Banyaknya bebinian yang kada mangatahui hukum agama terutama yang behubungan dengan kewanitaan dan bubuhannya supan mengatakannya*

² Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I, Putri dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Januari 2017, Pukul 08:30 WIB.

³ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I, Putri dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Januari 2017, Pukul 08:30 WIB.

pada lelaki, sehingga diharapkan banar bebinian kawa mengatahui dan menggali sorang dari sumbernya langsung yaitu kitab kuning serta kawa manyampaiakannya pada orang lain;

- c. *Bebinian adalah pendidik keluarga yang dituntut bependidikan cukup dan kada tegantung pada orang lain.*⁴

Dari latar belakang di atas, menunjukkan bahwa pondok pesantren ini bertujuan mengangkat derajat dan martabat wanita sesuai dengan kodratnya serta perkembangan zaman.

2. Posisi Kitab Kuning

Posisi kitab kuning dalam sistem pendidikan pondok pesantren ini tidak hanya menjadi bahan pokok,⁵ tetapi juga menjadi alat utama untuk menggerakkan para santrinya. Dengan demikian, para alumni pondok pesantren ini berpedoman pada kitab kuning, sehingga mampu tampil di tengah masyarakat untuk berda'wah.⁶

Kurikulum pondok pesantren, meliputi mata pelajaran: Akhlak, Hadits, Nahwu, Fiqh, Shorof, Tafsîr, Târîkh, dan Tauhîd.⁷ Kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1.	Akhlak	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>
2.	Tafsir	<i>Tafsîr Jalâlain</i>
3.	Bahasa Arab	<i>Durûs al-Lughoh</i>
4.	Nahwu	<i>Mukhtashar Jiddin</i>

⁴ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I, Putri dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Januari 2017, Pukul 08:30 WIB.

⁵ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Baihaki, M. Pd, Putra dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh sekaligus Kepala Sekolah, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 07:30 WIB.

⁶ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Baihaki, M. Pd, Putra dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh sekaligus Kepala Sekolah, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 07:30 WIB.

⁷ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Baihaki, M. Pd, Putra dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh sekaligus Kepala Sekolah, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 07:30 WIB.

5.	Shorof	<i>Kailani.</i>
----	--------	-----------------

Tabel 1: Daftar Mata Pelajaran dan Nama Kitab

Alumni pondok pesantren ini telah kembali ke kampung halaman masing-masing, mereka semuanya rata-rata tepat guna (siap pakai) minimal mampu mengajar al-Qur'an, sedangkan yang lain banyak yang terjun ke pondok pesantren sebagai pengajar atau pembina dan tidak sedikit yang menjadi *muballighôt* (da'iyah-da'iyah wanita). Saat ini, banyak juga yang merambah di perguruan tinggi dan mulai sibuk dengan dunia politik.⁸

3. Letak Lokasi

Pondok pesantren ini terletak di Kecamatan Selat, Kelurahan Selat Barat No. 22. Adapun di belakang pondok pesantren ini terdapat rumah-rumah ustadz/ustadzah, asrama, kolam ikan. Sedangkan di depannya terdapat jalan umum.⁹

B. Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas

Berdasarkan data dokumentasi, observasi, dan wawancara yang diperoleh oleh peneliti bahwa dalam perencanaan pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas terdapat paparan data tentang perencanaan pembelajaran.

⁸ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Baihaki, M. Pd, Putra dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh sekaligus Kepala Sekolah, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 07:30 WIB.

⁹ Observasi Peneliti di Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Desember 2013.

Pembuat perencanaan merupakan salah satu tugas yang sangat penting bagi ustadz/ustadzah. Adapun tujuan pembuatan perangkat pembelajaran tersebut ialah untuk memudahkan ustadz/ustadzah dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal.

Berdasarkan wawancara, secara teknis proses perencanaan pendidikan dan pembelajaran kitab kuning dari para ustadz/ustadzah itu sendiri, namun belum berbentuk secara tertulis. Terkait dengan strategi apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana teknis evaluasinya, dan apa saja media pembelajarannya, ada dalam benak masing-masing ustadz/ustadzah.

Adapun rincian data-data tentang perencanaan pembelajaran yang ada dalam benak masing-masing ustadz/ustadzah tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para santri di kelas yang akan diajar agar dapat menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan;
- b. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab dan tujuan pada setiap kali pertemuan;
- c. Menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan untuk evaluasi pada setiap kali pertemuan;
- d. Mempersiapkan alat bantu atau alat peraga yang diperlukan pada pertemuan tersebut;
- e. Mempersiapkan catatan-catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan

disajikannya dan tentang penilaian kepada para santri;

- f. Mempersiapkan bahan yang dapat digunakan untuk perluasan pembahasan atau penambahan wawasan, dan terakhir melakukan persiapan fisik yang memadai.

Perencanaan pembelajaran juga banyak dipengaruhi oleh pengalaman ustadz/ustadzah mereka ketika mereka masih menjadi santri.

Adapun program tahunan, program semester, kitab pegangan dan mata pelajaran apa yang akan diajarkan, serta kelompok mana yang akan diajar, waktu dan tempat pembelajaran, para ustadz/ustadzah sudah bisa mengetahui dari Bagian Kurikulum Pengajaran Pondok.¹⁰

Dalam hal ini, pertama-tama kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah ialah menyiapkan kitab pegangan sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Kemudian, menentukan batas awal dan akhir materi pelajaran yang terdapat di dalam kitab pegangan untuk suatu pertemuan/tatap muka.

Persiapan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sebelum mengajar ialah:

- a. Menelaah materi suatu kitab tertentu yang akan diajarkan kepada para santri;
- b. Menelaah atau mempelajari kitab-kitab lain yang berkaitan dengan persoalan serupa terhadap materi yang akan diajarkan;
- c. Membuat catatan-catatan khusus tentang masalah-masalah yang dianggap penting dari hasil penelaahan terhadap kitab-kitab yang akan diajarkan; dan
- d. Mempersiapkan alat bantu yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi pelajaran.

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Murjani, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 09:30 WIB.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dalam pengorganisasian pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas terdapat beberapa paparan data tentang bagaimana pengorganisasian pembelajaran yang berupa penentuan tenaga pengajar kitab kuning dan pembuatan jadwal pelajaran serta detail pengorganisasian kelas.

a. Penentuan Tenaga Pengajar Kitab Kuning dan Jadwal Pelajaran

Sebelum dipaparkan data tentang bagaimana pondok pesantren menentukan tenaga pengajar dan membuat jadwal pelajaran, di sini peneliti akan memaparkan keadaan tenaga pengajar kitab kuning di pondok pesantren ini, yaitu:

- 1) Tenaga pengajar di SMA IT berjumlah 7 (tujuh) orang. Dilihat dari jenis kelamin, ustadzah berjumlah 1 (satu) orang, sedangkan dan ustadz laki-laki berjumlah 6 (enam) orang; dan
- 2) Tenaga pengajar pengajian kitab kuning hanya ustadz/ustadzah senior.

Penentuan tenaga pengajar di pondok pesantren ini merupakan wewenang penuh dari pengasuh karena status yayasan pondok pesantren ini ialah milik pribadi bukan yayasan sebagaimana ungkapan Ustadz Mulyadi, S. Pd. I:¹¹

“Panantuan tenaga pengajar itu wewenang penuh pengasuh, tapi ya alhamdulillah bejalan dengan baik mungkin karena keikhlasan sang pendiri pondok pesantren”.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Mulyadi, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 10:30 WIB.

Kendati wewenang penuh dari pengasuh, tetapi sebelum mengambil keputusan pengasuh meminta pertimbangan terlebih dahulu dari para ustadz/ustadzah senior khususnya kepala sekolah.

Adapun standard ustadz/ustadzah yang mengajar kitab kuning di pondok pesantren ini ialah:

- 1) Ustadz/ustadzah yang memiliki keahlian, kemampuan dan keterampilan serta kesanggupan dalam hal mengajarkan kitab kuning kepada para santrinya.
- 2) Ustadz/ustadzah yang berasal dari alumni pondok pesantren, baik dari alumni pondok pesantren sendiri maupun pondok pesantren lainnya.¹²

Pada akhir tahun ketika proses ujian semester genap SMA IT, para ustadz/ustadzah diberi surat kesanggupan mengenai hari dan jam mengajar, serta mata pelajaran apa yang diinginkan. Surat kesanggupan tersebut dikumpulkan dan dirapikan oleh bendahara, kemudian dirapatkan/dimusyawarahkan kepada seluruh ustadz/ustadzah. Setelah itu, pada bulan Ramadhan hasil rapat tersebut dibuat jadwal oleh bendahara SMA IT dibantu oleh ustadz/ustadzah senior dan hasilnya diserahkan kepada kepala sekolah SMA IT. Jika disetujui, disebarkan kepada semua ustadz/ustadzah dan santri SMA IT ketika usai acara halal-bihalal SMA IT dan tanda sekolah mulai aktif.¹³ Dari beberapa data yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa seluruh perencanaan pembelajaran kitab kuning yang telah ditetapkan, diorganisir berdasarkan kepentingan, tujuan, sumber dana yang tersedia, dan anggaran yang telah disepakati.

¹² Wawancara dengan Ustadz Mulyadi, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 10:30 WIB.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Mulyadi, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 10:30 WIB.

Beberapa jenis kegiatan proses pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning diserahkan dan menjadi wewenang penuh bagi para ustadz/ustadzah. Kegiatan yang dimaksud ialah pembiasaan dalam mengamalkan ibadah dan pembiasaan berakhlak al-karimah bagi para santri.

b. Desain Pengorganisasian Kelas

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Beliau mengatakan bahwa pembagian kerja yang jelas kepada ustadz/ustadzah sesuai dengan prinsip penempatan berdasarkan keahliannya dan menjalin hubungan perilaku yang efektif antar pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.¹⁴ Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Salah satu yang harus dilakukan oleh semua pendidik dalam pengorganisasian pembelajaran ialah pengorganisasian kelas.

Pengorganisasian pembelajaran dalam kelas di SMA IT ini tidak dilakukan pada setiap pertemuan mengajar, sebab sebelumnya harus dipertimbangkan beberapa hal:

- 1) Ukuran ruang kelas;
- 2) Jumlah santri;
- 3) Tingkat toleransi kegaduhan dengan kelas sebelah;
- 4) Tingkat pengalaman ustadz/ustadzah dalam menerapkan metode

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Baihaki, M. Pd, Putra dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh sekaligus Kepala Sekolah, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 07:30 WIB.

pembelajaran;

5) Tingkat ketertiban para santri dalam interaksi pembelajaran di kelas.¹⁵

Hal ini diperlukan agar suasana pembelajaran benar-benar terkondisikan sebagai sebuah proses pendidikan yang tidak menciptakan diskriminasi di antara sesama santri.

Para santri dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan beragam, ada yang pandai, sedang dan kurang. Mengenai permasalahan kemampuan yang beragam ini, ustadz/ustadzah dalam memilah para santri yang memiliki pengetahuan yang beragam tersebut dilakukan dengan cara pengidentifikasian lewat pemberian tugas, bagi santri yang kurang mampu harus lebih diperhatikan dan diberi motivasi agar santri tersebut memiliki kepercayaan diri.¹⁶ Pada materi yang sama, bagi santri yang satu memerlukan dua kali pertemuan untuk memahami isinya, namun bagi santri yang lain perlu empat kali pertemuan untuk dapat memahaminya. Oleh karena itu, ustadz/ustadzah perlu mengatur kapan santri bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika kelompok, kapan para santri dikelompokkan berdasarkan kemampuannya, sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu santri yang kurang, dan kapan para santri dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan, sehingga terjadi tutor sebaya (*peer teaching*).¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I, Putri dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Januari 2017, Pukul 08:30 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I, Putri dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Januari 2017, Pukul 08:30 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Mulyadi, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 10:30 WIB.

Berdasarkan wawancara bersama ustadzah Sahliah, S. Pd. I bahwa dalam proses pengorganisasian pembelajaran, ustadz/ustadzah mempraktekkan 2 (dua) macam format pengorganisasian kelas dalam proses pembelajaran yang mendukung penerapan aktif, yaitu: format huruf U dan kelas tradisional. Format organisasi kelas tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika meubeler (meja dan kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa format sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan oleh seorang ustadz/ustadzah.¹⁸

Dua format alternatif organisasi pembelajaran tersebut dipilih ustadz/ustadzah dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dicoba oleh ustadz/ustadzah untuk mengurangi kebosanan para santri yang terbiasa dalam penataan ruang kelas secara tradisional.

Namun, dalam praktek keseharian untuk pembelajaran kitab kuning, ustadz/ustadzah cenderung senang memakai format tradisional.¹⁹ Pernyataan yang sama tentang formasi penataan kelas menurut santri juga lebih banyak menggunakan format tradisional.²⁰

Para ustadz/ustadzah dalam pelaksanaan organisasi pembelajaran kelas selalu berupaya merancang dan mendesain kelas untuk lebih kondusif dan menyenangkan para santri. Upaya-upaya yang dilakukan, seperti: membuat

¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I, Putri dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Januari 2017, Pukul 08:30 WIB.

¹⁹ Observasi Peneliti di Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 8 Mei 2017.

²⁰ Wawancara Terstruktur dengan Seorang Santri yang Menjabat Sebagai Ketua Kelas, Halaman Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 6 Mei 2017, Pukul 11:00 WIB.

dekorasi kelas, sarana-sarana meja, kursi diatur dengan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan oleh para ustadz/ustadzah hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas, karena sebagai pendidik, para ustadz/ustadzah perlu mengatur kapan para santri bekerja pembelajaran, seperti: tutor sebaya (*peer teaching*).²¹

Pengorganisasian kelas dalam proses pembelajaran kitab kuning telah berjalan cukup efektif dan para santri tidak merasa bosan dengan penataan ruang kelas yang berbeda-beda.²² Kemudian, para ustadz/ustadzah dalam mendesain kelas tidak lepas dari berbagai pertimbangan, karena penataan tempat duduk yang berbeda-beda akan menyita banyak waktu. Begitu juga format tempat duduk harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang diinginkan para ustadz/ustadzah, misalnya: penataan tempat duduk huruf U cocok untuk mengajar seluruh kelas dan diskusi kelas, tetapi tidak cocok untuk kerja kelompok kecil. Penataan tempat duduk yang bervariasi sangat memudahkan para santri untuk saling berinteraksi dalam pembelajaran. Namun, sebaliknya bila tugas individual dibutuhkan, dimana para santri tidak terlalu banyak berinteraksi satu sama lain, penataan tempat duduk yang berbeda-beda justru harus dihindari, dan akan lebih baik memakai format tradisional.²³

²¹ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I, Putri dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Januari 2017, Pukul 08:30 WIB.

²² Wawancara Terstruktur dengan Para Santri Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, Halaman Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 6 Mei 2017, Pukul 10:40 WIB.

²³ Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I, Putri dari K.H. Masdarul Khair bin K.H. M. Abduh, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 10 Januari 2017, Pukul 08:30 WIB.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas terdapat beberapa paparan data tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para santri terkait pembelajaran kitab kuning di dalam maupun luar kelas.

a. Kegiatan Proses Belajar Mengajar di Dalam Kelas SMA IT

Kegiatan Awal, ustadz/ustadzah mengucapkan salam dengan memperhatikan kesiapan para santri secara fisik dan psikis berupa meneliti daftar hadir dan menyapa keadaan para santri dengan menciptakan komunikasi yang baik. Kemudian, ustadz/ustadzah mengajukan *pre test* dari materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan Inti, sebelum ustadz/ustadzah memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membaca do'a berupa surat al-Fâtiḥah yang disampaikan untuk Rasul, ulama, pendiri pondok pesantren, dan pengarang kitab kuning serta para santri itu sendiri, kemudian baru membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai terjemahannya. Ustadz/ustadzah tidak langsung membaca dan menerjemahkan, tetapi menunjuk secara bergiliran kepada para santri untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan teks tertentu. Di sini ustadz/ustadzah berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan jika ada kesalahan, dan menjelaskan jika ada beberapa hal yang dipandang oleh ustadz/ustadzah sebagai sesuatu yang asing/sulit. Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, ustadz/ustadzah memberikan kesempatan

kepada para santri untuk bertanya terhadap pelajaran yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh ustadz/ustadzah atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.

Ketika ustadz/ustadzah menjelaskan isi kandungan dari kitab kuning yang diajarkan, ustadz/ustadzah membuat beberapa contoh dan latihan dalam menerangkan pelajaran.²⁴ Ustadz/ustadzah kadang bercerita tentang hal yang mendukung isi dari materi dan mengkaitkan materi dengan peristiwa kekinian dan kadang memberikan *interpretasi* pribadi atas teks kitab kuning dan para santri merespon positif untuk bersemangat mendengarkan keterangan ustadz/ustadzah.²⁵

Terkait dengan metode yang digunakan ustadz/ustadzah dalam mengajar kitab kuning itu disamakan dengan metode yang berkembang saat ini, meskipun kurikulum tidak ada perubahan.²⁶ Ustadz/ustadzah membuat metode yang mengaktifkan para santrinya karena para santri senang dan paham dengan metode tersebut, sehingga ustadz/ustadzah jarang menggunakan metode ceramah dalam menerangkan pelajaran karena para santri kadang bosan atau mengantuk dengan metode tersebut saja, meskipun sebenarnya terkadang para santri sudah paham dengan metode ceramah saja. Di antara metode yang digunakan ustadz/ustadzah dalam menerangkan pelajaran untuk mengaktifkan para santri ialah metode diskusi kelompok, perdebatan, *bahtsu al-masâil* dan pemecahan masalah. Ustadz/ustadzah menerapkan metode hafalan dan metode pemahaman secara lisan

²⁴ Wawancara dengan Ustadzah Yusnita, S. Pd, M. Pd, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 11:30 WIB.

²⁵ Wawancara dengan Ustadzah Yusnita, S. Pd, M. Pd, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 11:30 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Ustadzah Yusnita, S. Pd, M. Pd, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 11:30 WIB.

dan kadang menerapkan metode demonstrasi/praktek ibadah, tetapi jarang menggunakan metode sorogan karena keterbatasan waktu. Ustadz/ustadzah menerapkan metode keteladanan dan kadang metode *reward/punishment* dalam mengajarkan pelajaran kitab kuning, agar para santri dapat memahami pelajaran dan termotivasi untuk dapat mengamalkannya. Dari metode-metode yang biasa digunakan oleh ustadz/ustadzah di dalam kelas, terlihat bahwa ustadz/ustadzah menekankan pada akal, akhlak, dan praktek dalam cara mengajarnya.

Berbicara mengenai metode yang diterapkan di pondok pesantren ini, pondok pesantren ini menekankan pada pemahaman sisi gramatikal, sehingga di sini tidak ada program hafalan *nadzam imrithi* atau *alfiyah* karena hafalan *nadzam* ikut pada pemahaman maksudnya yang diujikan waktu evaluasi tes tulis, sehingga para santri tidak ada yang hafal *alfiyah* sampai seribu *nadzam*, tetapi mereka mampu membaca kitab kuning dengan benar dan lancar.

Sebagai upaya menambah keaktifan para santri, ustadz/ustadzah menerangkan pelajaran terlihat lebih bersemangat dan tidak hanya duduk saja, ustadz/ustadzah terkadang berdiri dan berjalan-jalan di sekitar tempat duduk para santri.²⁷ Ketika ada santri yang mengantuk atau mengobrol sendiri, ustadz/ustadzah mengingatkan bahkan kadang memberikan hukuman, meskipun demikian ustadz/ustadzah jarang memberikan hadiah pada santri yang memperhatikan.

Adapun media yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam menerangkan pelajaran hanya sebatas pada papan tulis dan jarang menggunakan media

²⁷ Wawancara dengan Ustadzah Yusnita, S. Pd, M. Pd, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 11:30 WIB.

teknologi dan atau lainnya, meskipun para santri kadang merasa kesulitan untuk memahaminya.

Kendati demikian, para santri tidak pernah malas atau bosan mengikuti pelajaran agama karena para santri lebih senang pada pelajaran agama daripada pelajaran umum. Meskipun para santri ingin mampu membaca kitab kuning dengan mudah, tetapi para santri jarang menggunakan buku terjemah ketika menemukan kesulitan dalam memahami kitab kuning karena ustadz/ustadzah mengingatkan para santri untuk tidak menggunakan kitab terjemah agar lebih cepat dapat membaca kitab kuning.

Dalam menjelaskan kitab kuning, ustadz/ustadzah menekankan pada gramatikalnya karena membaca kitab kuning harus mampu dalam *Nahwu-Shorofnya*.

Kegiatan Penutup, ustadz/ustadzah mengecek apakah para santri sudah paham dengan materi tersebut, sehingga ustadz/ustadzah menanyakan kembali materi yang dijelaskan kepada para santri dan memberikan kesempatan untuk bertanya. Oleh karena itu, para santri tanggap pada materi yang sudah dijelaskan ustadz/ustadzah dan bertanya terkait materi yang tidak dipahami mereka, kemudian ustadz/ustadzah menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Kemudian, ustadz/ustadzah terkadang memberikan tugas kelas dan rumah kepada para santri terkait materi yang sudah dijelaskan dan para santri melaksanakan tugas tersebut. Ketika ada santri yang kurang mampu, diberi bimbingan tambahan di pondok pesantren, baik ditangani wali kelas atau diberikan tanggung jawab pada pengurus

pondok pesantren, sehingga santri tersebut merasa diperhatikan.

Terkait dengan kehadiran, ustadz/ustadzah jarang sekali terlambat masuk kelas, begitu pula dengan para santrinya. Ketika pergantian pelajaran terkadang para santri masih berada di dalam kelas dan digunakan untuk belajar.

Sebelum keluar kelas, ustadz/ustadzah memberikan nasehat pada para santri agar rajin belajar, disiplin, dan mengamalkan isi pelajaran. Para santri juga ingin mengamalkan isi dari kitab kuning, sehingga para santri merasa lebih baik setelah belajar kitab kuning.²⁸

Kegiatan pembelajaran kitab kuning di dalam kelas, meliputi: mengaktifkan para santri; menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media, dan sumber belajar lain; memfasilitasi terjadinya interaksi antara ustadz/ustadzah dengan santri, antar santri dengan lingkungan maupun sumber belajar lainnya; membiasakan para santri dalam membaca dan menulis; memberikan tugas; diskusi; memberi kesempatan untuk berpikir dan menganalisa, dan kesempatan dalam berkelompok, berkompetisi; dan hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa mandiri, bertanggung jawab, dan mental kuat pada diri peserta didik; memberikan kesempatan pada para santri untuk merenungi hasil tugas yang telah diselesaikannya, dan membantu menyelesaikan masalah serta memberikan motivasi pada para santri untuk menjadi lebih baik.

b. Kegiatan Sehari-Hari Santri di Pondok Pesantren

Untuk kegiatan sehari-hari selain sekolah di SMA IT bagi para santri di Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas terbagi menjadi dua. Kegiatan

²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Yusnita, S. Pd, M. Pd, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 11:30 WIB.

pertama para santri yang terjadwal, yaitu pelaksanaan pengajian kitab kuning. Sedangkan kegiatan kedua ialah aktivitas santri dalam keseharian selama 24 jam, baik yang terjadwal maupun tidak.

1) Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning yang menjadi pendidikan nonformal di pondok pesantren ini tidak wajib bagi para santri untuk mengikutinya, Pengajian ini bertempat di musholla. Sedangkan targetnya ialah pada *khotam* (menyelesaikan tuntas) kitab kuning yang dikaji, sehingga metode yang digunakan ialah metode bandongan, yaitu ustadz/ustadzah membaca beberapa baris kemudian dijelaskan maksudnya, sedangkan para santri hanya mendengarkan dan menulis artinya serta kadang menulis makna yang tidak dipahaminya, sehingga tidak ada kesempatan untuk bertanya atau lainnya, jadi hanya pembelajaran satu arah.²⁹ Jadi, pengajian kitab kuning ialah kegiatan para santri untuk memperdalam belajar kitab kuning, sehingga para santri belajar kitab kuning tidak hanya di sekolah saja.

2) Aktivitas Harian Santri

Perhatian Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas sangat tinggi terhadap pembelajaran kitab kuning yang diterapkan pada kegiatan harian para santri. Para santri dapat mempelajari kitab kuning, mereka tidak bosan belajar kitab kuning di sela-sela kegiatan harian yang begitu padat.³⁰

Dari sekian kegiatan para santri yang lebih banyak sekolah menunjukkan bahwa pendidikan di pondok pesantren ini menekankan pada pemahaman, dan

²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Yusnita, S. Pd, M. Pd, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 11:30 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Ustadzah Yusnita, S. Pd, M. Pd, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 11:30 WIB.

kesadaran serta pengalaman dari pada *'ubûdiyyah*. Sebagaimana ungkapan dari Ustadzah Hj. Sahliah, S. Pd. I bahwa sejak awal pondok pesantren ini lebih menekankan bagaimana para santri itu lebih mencintai ilmu, memahami, dan dapat mengamalkannya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Misalnya, para santri tidak diwajibkan shalat tahajjud agar ketika sekolah tidak mengantuk, tetapi di sekolah sangat dianjurkan untuk shalat malam didukung oleh para santri yang sudah terbiasa tahajjud.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri SMA IT diperoleh data bahwa dari sekian padat kegiatan para santri sehari-hari, ternyata mereka merasa betah dan tidak pernah bosan. Para santri mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan mulai dari sekolah sampai pada kegiatan-kegiatan di kamar dan pondok pesantren serta pengajian-pengajian yang diadakan. Oleh karena para santri bersekolah di SMA IT serta mengikuti pengajian seakan tiada hari tanpa belajar kitab kuning, sehingga para santri senang belajar kitab kuning dan tidak pernah bosan serta para santri membagi waktu dengan baik dalam belajar agar mendapat nilai yang baik.³² Jadi, cita-cita pendiri begitu tampak dalam kegiatan harian para santri yang tiada hari dan tiada waktu berlalu tanpa belajar kitab kuning serta berda'wah.

³¹ Wawancara dengan Ustadzah Yusnita, S. Pd, M. Pd, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 11:30 WIB.

³² Wawancara Terstruktur dengan Para Santri Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, Halaman Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 6 Mei 2017, Pukul 10:40 WIB.

4. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dalam evaluasi pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas terdapat beberapa paparan data tentang bentuk evaluasi yang digunakan, bagaimana proses kenaikan kelas, dan proses kelulusan.

a. Bentuk Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengukuran dan penilaian keberhasilan para santri terhadap suatu bidang studi. Ada beberapa evaluasi yang diadakan di pondok pesantren ini di antaranya, yaitu:³³ evaluasi pada SMA IT menggunakan sistem semester yakni setiap 6 bulan sekali.

Bentuk evaluasi yang digunakan di pondok pesantren ini terdapat nilai harian para santri yang harus dilaksanakan oleh para ustadz/ustadzah. Untuk Ujian Tengah Semester (UTS) juga ada di pondok pesantren ini.

Bentuk evaluasi yang digunakan ialah tes tulis dalam bentuk pilihan ganda sejumlah 25 soal. Bahasa yang digunakan dalam soal ialah bahasa Arab, baik bahasa Arab *Fushah* maupun bahasa Arab Melayu.³⁴

Bahasa yang digunakan dalam soal tidak sepenuhnya berbahasa Arab *Fushah* agar para santri dapat menjawab soal dengan benar, sehingga mereka mendapat nilai bagus, di samping itu juga karena tujuan evaluasi ialah untuk

³³ Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas.

³⁴ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

mengetahui sejauh mana pemahaman para santri pada suatu pelajaran.³⁵

Materi yang diujikan berdasarkan batasan yang ditentukan oleh ustadz/ustadzah sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk kelas rendah, bentuk soal lebih kepada hafalan, sedangkan untuk kelas tinggi, lebih kepada pemahaman, kecuali materi yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an, teks hadits ataupun pendapat-pendapat imam, lebih menekankan pada hafalan.³⁶

Sebelum soal disebarakan ketika pelaksanaan ujian, soal-soal yang dibuat oleh masing-masing ustadz/ustadzah dikoreksi terlebih dahulu oleh ustadz/ustadzah senior.³⁷ Pengumpulan nilai hasil ujian para santri dan penerimaan raport tepat waktu sesuai yang dijadwalkan.³⁸

Berdasarkan hasil observasi langsung oleh peneliti menunjukkan bahwa para santri mengerjakan dengan jujur, sehingga tidak ada santri yang menyontek atau bertanya kepada teman atau lainnya, meskipun demikian pelaksanaan evaluasi dijaga oleh para ustadz/ustadzah sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh masing-masing TU.³⁹

Terdapat peraturan bahwa barangsiapa yang menyontek akan diambil naskah soalnya, sehingga tidak mendapatkan nilai sama sekali dari mata pelajaran

³⁵ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

³⁷ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

³⁹ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

yang bersangkutan.⁴⁰

Ketika pelaksanaan ujian, sehari sebelumnya para santri sudah mengecek nomor ujian di meja-meja setiap kelas yang sudah ditentukan. Sebelum pelaksanaan ujian, para santri telah memakai seragam sekolah, tetapi masih berada di sekitar pondok pesantren terlihat serius menghafal dan membaca ulang kembali buku yang dipegangnya serta ada juga berdiskusi dengan temannya. Setelah 30 menit kemudian, bel pertama berbunyi, semua santri serentak berjalan menuju kelas masing-masing dengan wajah yang serius dan tidak sedikit yang diam penuh isyarat mengingat materi yang dihafalnya. Kemudian berbunyi bel kedua, semua santri masuk kelas yang telah ditentukan dan para ustadz/ustadzah yang bertugas menjaga kelas langsung datang, dan mengajak berdo'a membaca al-Fâtiḥah bersama serta membagikan soal kepada masing-masing santri. Pelaksanaan ujian begitu tenang tidak ada suara sedikit pun atau santri yang menoleh ke temannya, semuanya serius mengerjakan kertas soal di hadapannya, sesekali ada santri yang bertanya kepada penjaga terkait soal yang kurang dipahaminya.⁴¹

Dengan tidak adanya kebiasaan menyontek dalam ujian menunjukkan bahwa para ustadz/ustadzah juga menekankan pada aspek akhlak dalam keseharian para santri, meskipun evaluasi yang digunakan berbentuk tes tulis.⁴²

Sedangkan penilaian akhlak tidak ada dalam penilaian tertulis, melainkan dinilai dari akhlak para santri ketika di dalam kelas dan dalam keseharian di

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

⁴¹ Observasi Peneliti di Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 8 Mei 2017.

⁴² Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

pondok pesantren.⁴³

Untuk penilaian praktek, setiap kelas terdapat penilaian mata pelajaran membaca kitab kuning yang menjadi tugas dari wali kelas masing-masing.⁴⁴

Proses penilaian membaca kitab kuning ialah ketika wali kelas ada waktu mengajar. Pada awal kegiatan, semua santri bersiap-siap untuk membaca kitab kuning yang ditentukan oleh wali kelas masing-masing. Jadi, penilaian di pondok pesantren ini mencakup penilaian aspek intelektual, akhlak, dan praktek.⁴⁵ Ketiga penilaian tersebut ada pada raport yang menjadi acuan bagi ustadz/ustadzah untuk menilai prestasi masing-masing santri, dan raport juga sebagai laporan ketuntasan mata pelajaran yang dipelajari oleh masing-masing santri, baik mata pelajaran salafi maupun mata pelajaran umum. Mata pelajaran salafi ialah mata pelajaran agama yang mempelajari atau mengkaji kitab kuning, sedangkan mata pelajaran umum ialah mata pelajaran yang mempelajari ilmu pengetahuan umum.

b. Proses Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Proses evaluasi kenaikan kelas yang menjadi tugas ustadz/ustadzah tidak hanya ketika ujian, melainkan ketika mengajar juga memiliki tugas membuat catatan kemajuan hasil belajar para santri, membuat lembar kerja santri, mengadakan ulangan atau tugas harian sebagai persiapan sebelum dilaksanakan ujian. Untuk wali kelas memiliki tugas memberikan perhatian intensif bagi santri

⁴³ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

yang nilainya rendah.⁴⁶

Sedangkan standar minimal nilai evaluasi para santri ialah nilai 5 (lima) yang diambil dari nilai asli naskah ujian, tetapi ada proses perbaikan berupa nilai remidi, baik dalam bentuk tes tulis maupun tes baca disesuaikan dengan materi yang diujikan.⁴⁷

Santri yang mendapat nilai rata-rata di bawah 5 (lima), dia tidak naik kelas. Namun, ada tindak lanjut bagi santri yang tinggal kelas berupa bimbingan intensif di pondok pesantren oleh ustadz/ustadzah.⁴⁸

Begitu pula dengan wali kelas, mereka memiliki tugas memperhatikan santri tersebut ketika dalam proses pembelajaran.⁴⁹ Sedangkan untuk santri yang nilainya terbaik di kelas, mereka mendapat penghargaan.⁵⁰

Penghargaan diberikan kepada para santri yang nilainya terbaik di setiap kelas. Kemudian, penghargaan juga diberikan kepada santri yang nilainya terbaik pada lulusan SMA IT serta ada penghargaan bagi santri yang nilainya paling terbaik.⁵¹ Penghargaan tersebut hanya diberikan setiap *haflah* (acara) akhir tahun pelajaran. Meskipun hadiah hanya sederhana, tetapi setiap santri yang meraih nilai terbaik tersebut juga mendapat perhatian dari ustadz/ustadzah, yaitu mendapat tanggung jawab sebagai ketua kelas, namun tetap diingatkan agar tidak tinggi hati

⁴⁶ Wawancara Terstruktur dengan Seorang Santri yang Menjabat Sebagai Ketua Kelas, Halaman Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 6 Mei 2017, Pukul 11:00 WIB.

⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

⁵⁰ Wawancara Terstruktur dengan Seorang Santri yang Menjabat Sebagai Ketua Kelas, Halaman Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 6 Mei 2017, Pukul 11:00 WIB.

⁵¹ Wawancara Terstruktur dengan Seorang Santri yang Menjabat Sebagai Ketua Kelas, Halaman Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 6 Mei 2017, Pukul 11:00 WIB.

dan nilainya terus dipertahankan.⁵²

Persyaratan kelulusan, yaitu:

- 1) UAS (Ujian Akhir Semester) dalam bentuk tes tulis;
- 2) Ujian lisan, yaitu: membaca kitab kuning. Untuk para santri SMA IT yang hendak lulus, salah satu persyaratannya ialah ujian membaca kitab kuning secara terbuka dengan kitab yang dirahasiakan, sehingga santri tidak tahu kitab apa yang akan diujikan;
- 3) Praktek mengajar pada kelas yang di bawahnya. Untuk peserta praktek mengajar, sebelum mengajar wajib membuat rencana pengajaran dan ketika mengajar dinilai oleh masing-masing ustadz/ustadzah sesuai jadwal yang ditentukan. Untuk para santri yang lulus SMA IT, wajib untuk keluar pondok pesantren, ada yang mengajar, melanjutkan studinya di perguruan tinggi dan ada pula yang menikah. Jadi, santri yang lulus mendapatkan ijazah dengan nilai yang tertera di balik ijazah.

Untuk para lulusan SMA IT, setelah itu mengadakan acara muwadda'ah atau perpisahan dengan mengundang seluruh dewan pengasuh, ustadz/ustadzah, dan ketua kelas.

Untuk para santri lulusan SMA IT sebelum meninggalkan pondok pesantren, mereka mendapatkan amanat kepanitiaan perlombaan Pra *Haflah Imtihân*. Mereka juga mengadakan tampilan perpisahan yang dipersembahkan untuk seluruh santri di pondok pesantren.

⁵² Wawancara Terstruktur dengan Seorang Santri yang Menjabat Sebagai Ketua Kelas, Halaman Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 6 Mei 2017, Pukul 11:00 WIB.

Sebelum para santri lulusan SMA IT meninggalkan pondok pesantren, mereka diharapkan lapor ke pengasuh untuk memberitahukan apakah tahun depan mereka mau mengabdikan mengajar atau tidak. Hal itu dilakukan agar pengasuh mudah untuk menentukan siapa saja para santri yang hendak mengabdikan mengajar.

Sedangkan sistem untuk penentuan para santri kelas 3 SMA IT yang dipilih menjadi ustadzah di pondok pesantren ini dengan cara pengasuh meminta rekomendasi para santri yang layak untuk mengabdikan, yaitu dari kemampuan dan kemauannya, bukan dari jarak rumahnya.⁵³ Jadi, para santri yang mendapatkan nilai terbaik mendapatkan penghargaan, dan para santri yang tinggal kelas mendapatkan bimbingan intensif, sedangkan para santri yang lulus mendapatkan kesempatan untuk mengajar. Mereka semua mendapatkan perhatian dari pondok pesantren.

c. Faktor Keberhasilan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas

Kesuksesan pondok pesantren dalam mengelola pendidikan khususnya pembelajaran kitab kuning dengan tanpa ada perubahan, terlihat dari banyaknya peminat dan dari alumninya yang sukses, padahal pondok pesantren menerima para santri tanpa ada tes seleksi. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan data wawancara dari para ustadz/ustadzah terkait beberapa faktor keberhasilan pondok pesantren ini, yaitu:

- 1) Keikhlasan dan keteladanan dari pendiri sampai pengasuh sekarang.

Keikhlasan serta keteladanan tersebut juga ditanamkan pada diri para santri

⁵³ Wawancara Terstruktur dengan Seorang Santri yang Menjabat Sebagai Ketua Kelas, Halaman Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 6 Mei 2017, Pukul 11:00 WIB.

sejak dulu, serta sampai sekarang tetap dipelihara dan dijaga, sehingga para ustadz/ustadzah dan santri merasa malu pada pendahulunya, jika tidak ikhlas dan tidak bisa jadi tauladan;⁵⁴

- 2) Keahlian dan keuletan ustadz/ustadzah dalam mengajar kitab kuning serta paham dengan cita-cita pendiri karena mayoritas ustadz/ustadzah adalah anak keturunan pendiri dan banyak juga yang dulunya para santri di pondok pesantren tersebut;⁵⁵
- 3) Para santri itu sendiri. Para santri memiliki sifat dan karakter yang berbeda, ada yang giat belajar, dan ada juga yang tidak giat, bahkan ada yang giat belajar, tetapi lama mengerjakan soal. Namun, rata-rata para santri di pondok pesantren ini memiliki ketekunan belajar yang tinggi karena dari niatnya ketika awal masuk pondok pesantren, mereka harus siap menghadapi kegiatan pelajaran yang padat dan peraturan yang ketat;⁵⁶
- 4) Lingkungan. Semua santri baik senior maupun junior, baik lama atau baru, tinggal di pondok pesantren tanpa ada perbedaan. Mereka melaksanakan kegiatan dan mentaati peraturan serta sanksi juga diberikan bagi yang melanggar tanpa memandang santri senior atau junior, bahkan santri senior memiliki beban mental jika melanggar peraturan. Para santri lama tanpa ada komando sudah merasa memiliki tanggung jawab untuk memberi arahan pada para santri baru. Lingkungan tersebut terbentuk tanpa ada perubahan dari

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Ami Maulidi Ahmad, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, pukul 13:30 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz AbdulLah, S. Pd. I, Guru SMA IT, Kantor Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas, 4 Mei 2017, Pukul 12:30 WIB.

dulu sampai sekarang, budaya turun temurun masih kuat, sehingga para santri junior dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor keberhasilan pondok pesantren mengatur pendidikan merupakan hasil kerja semua warga pondok pesantren mulai dari pengasuh dan pendahulunya, para ustadz/ustadzah, para santri, dan juga lingkungan yang terbentuk begitu kuat tanpa adanya perubahan.

C. Pembahasan

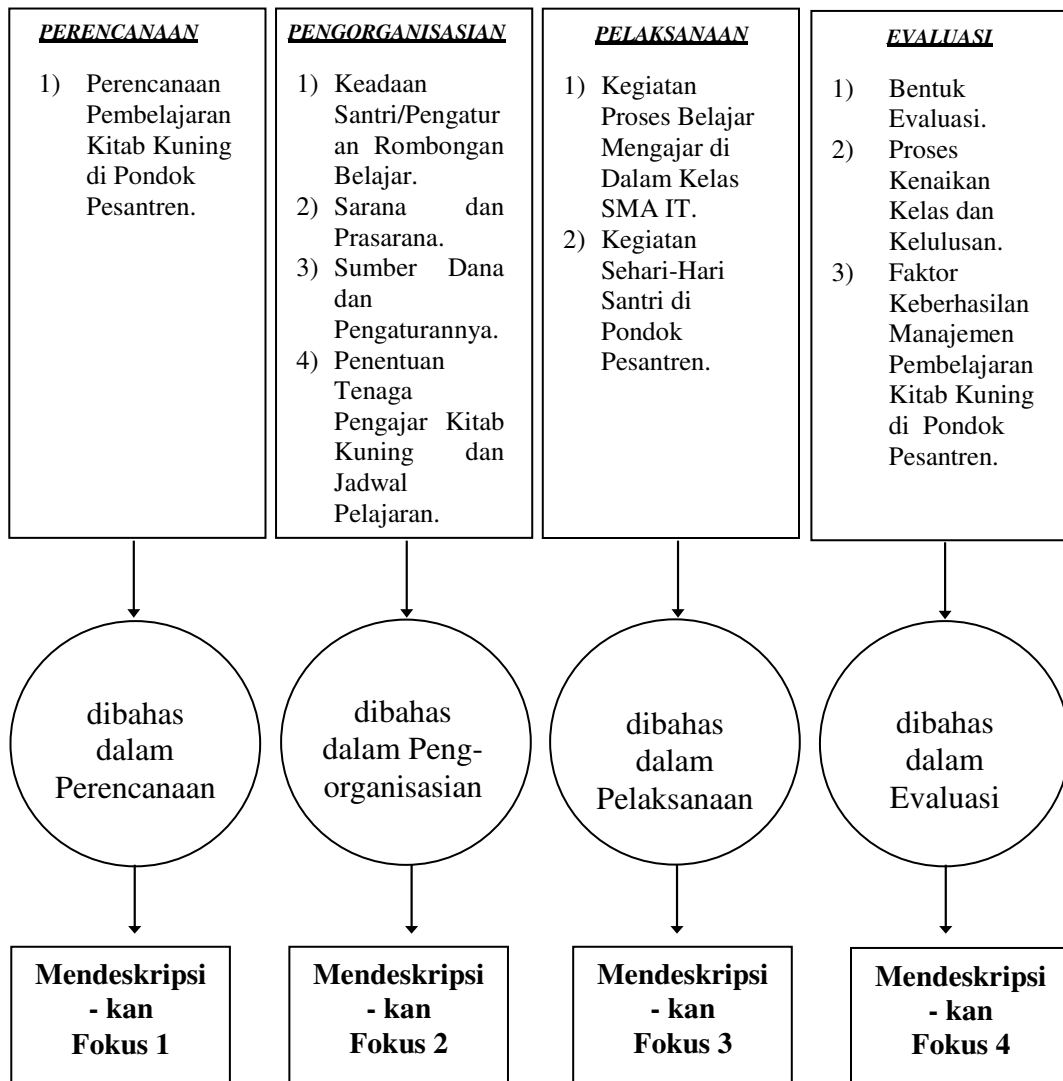
Berbagai temuan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan akan memiliki makna apabila dibahas secara integral dan komprehensif agar maksud tersebut tercapai sebagaimana harapan peneliti. Oleh karena itu, pembahasan setiap temuan penelitian yang diungkap dari lapangan akan peneliti tafsirkan, jelaskan dan posisikan terhadap teori-teori yang relevan.

Teori-teori yang peneliti maksudkan dapat berupa buku-buku referensi, makalah-makalah yang telah dipresentasikan dalam forum ilmiah atau karya penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan permasalahan. Semua teori tersebut dapat dipakai apabila memiliki korelasi terhadap sejumlah temuan yang telah peneliti dapatkan selama di lapangan.

Peneliti berusaha mempermudah pembahasan dengan mengarahkan pembahasannya agar dapat menjawab setiap fokus. Oleh karena itu, rincian temuan penelitian ini disajikan dalam empat pokok bahasan yang meliputi: 1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning; 2. Pengorganisasian Pembelajaran Kitab Kuning; 3. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning; dan 4. Evaluasi

Pembelajaran Kitab Kuning.

Bentuk temuan penelitian dan desain pembahasannya, peneliti gambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1: Bentuk Temuan dan Desain Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Perencanaan ialah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.⁵⁷

Proses pembuatan perencanaan yang dibuat di yayasan ini ialah kontribusi dari seluruh ustadz/ustadzah. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa para ustadz/ustadzah belum memiliki persiapan mengajar secara tertulis. Terkait dengan strategi apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana teknis evaluasinya, dan apa saja media pembelajarannya, ada dalam benak masing-masing ustadz/ustadzah, sera banyak dipengaruhi oleh pengalaman ustadz/ustadzah mereka ketika mereka masih menjadi santri. Ustadz/ustadzah hanya berpegang kepada program tahunan dan semesteran yang dibuat oleh Bagian Kurikulum Pengajaran Pondok.

Untuk keperluan perencanaan pendidikan diperlukan data yang lengkap, dan data itu dapat diperoleh melalui kegiatan orientasi,⁵⁸ kemudian data yang telah diperoleh itu harus dianalisa baik secara rasional maupun ilmiah. Data tersebut dapat dijadikan dasar perencanaan pendidikan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Perumusan tujuan yang hendak dicapai;
- 2) Penentuan bidang atau unit yang akan melaksanakan kegiatan;
- 3) Menetapkan jangkauan waktu yang diperlukan;
- 4) Menetapkan prosedur yang akan digunakan untuk mencapai tujuan;

⁵⁷ Lorin W. Anderson, *The Effektive Teacher*, (Amerika: Mc Graw Hill International, 1989) h. 47.

⁵⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi...*, h. 18.

- 5) Menetapkan alat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan;
- 6) Merumuskan rencana evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan; dan
- 7) Menetapkan jumlah sumber dana yang diperlukan.⁵⁹

Kendati pondok pesantren ini milik pribadi, tetapi kondisi lingkungan di pondok pesantren ini sejak dulu tercipta kesadaran tumbuh dan maju bersama, sehingga kesadaran itu sangat mengakar pada diri para ustadz/ustadzah apalagi rata-rata ustadzahnya adalah alumni pondok pesantren itu sendiri, sehingga sejak lama sudah tahu dan paham kondisi lingkungan tersebut dan dilestarikan. Hal ini terlihat dari perilaku mereka setiap menyusun rencana kegiatan, seperti: diskusi tentang metode pembelajaran atau kegiatan lain yang berhubungan dengan materi pembelajaran diselesaikan dengan musyawarah atau rapat. Adanya kegiatan tersebut, memiliki nilai positif yang mana di satu sisi menumbuhkan sikap profesional di kalangan ustadz/ustadzah dan di sisi lain dapat menyatukan visi pondok pesantren ataupun visi dari materi yang diajarkan. Sebagaimana menurut Hamalik dikutip oleh Affandi, mengemukakan bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

- a) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu;

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi...*, h. 18.

- b) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan;
- c) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan;
- d) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan santri, minat-minat santri, dan mendorong motivasi belajar;
- e) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metode yang tepat;
- f) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada santri.⁶⁰

Perencanaan pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren ini telah dilakukan dan akan dilakukan secara terus menerus mengingat bahwa setiap perencanaan dievaluasi. Dalam perjalanannya pasti terdapat kendala, di samping pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan pola kehidupan itu sendiri. Kemudian, hasil dari evaluasi itu senantiasa dijadikan dasar pemikiran untuk perbaikan-perbaikan penyusunan perencanaan pembelajaran di masa berikutnya. Dengan mengamati langkah-langkah perencanaan di yayasan ini dapat digambarkan sebagai suatu siklus yang mana hasil dari evaluasi perencanaan pertama menjadi dasar perencanaan kedua, dan hasil evaluasi dari perencanaan kedua menjadi dasar dari perencanaan ketiga dan seterusnya. Siklus itu akan terus menerus berlaku dalam proses perencanaan di yayasan ini.

⁶⁰ Muhammad Affandi, *Perencanaan...*, h. 151-152.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran di pondok pesantren ini, dipilah-pilah menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok mata pelajaran salafi dan kelompok mata pelajaran umum. Untuk kelompok mata pelajaran salafi terdiri dari Baca Tulis al-Qur'an, Tafsîr, Hadits, Tauhîd, Fiqh, Bahasa Arab, dan membaca kitab yang diajarkan kepada para santri sejak dasar. Sedangkan untuk kelompok mata pelajaran penting umum, seperti: Bahasa Inggris, Biologi, dan lainnya.

Meskipun rata-rata setiap mata pelajaran agama bersumber pada kitab kuning, tetapi tiap-tiap materi pelajaran diajar oleh ustadz/ustadzah yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki serta latar belakang pendidikannya. Kebanyakan ustadzah dari lulusan pondok pesantren itu sendiri, dan ada beberapa ustadzah dari alumni pondok pesantren itu sendiri, tetapi memiliki ijazah dari perguruan tinggi dan banyak pula ustadz/ustadzah dari alumni berbagai pondok pesantren lain. Pertimbangan dalam penunjukan ustadz/ustadzah mata pelajaran ialah untuk peningkatan prestasi belajar para santri dan prestasi mengajar ustadz/ustadzah serta agar kandungan dari isi kitab kuning tersampaikan dengan baik dan benar.

Pembagian tugas sebagaimana di atas merupakan bentuk pengorganisasian personel yang mana para ustadz/ustadzah ditempatkan sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya serta kesanggupannya. Sebagaimana menurut Hamalik, organisasi ialah suatu sistem stabil yang merupakan perwujudan kerjasama antara individu-individu untuk mencapai tujuan bersama dengan mengadakan jenjang dan pembagian tugas-tugas tertentu. Organisasi dapat dilihat dari dua sudut

pandang, yaitu: (a) sebagai wadah dalam arti statis; dan (b) organisasi dalam arti orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan.⁶¹

Ustadz/ustadzah pengajar kitab kuning di yayasan ini berasal dari alumni sendiri dan pondok pesantren lainnya. Senioritas seorang ustadz/ustadzah di pondok pesantren ini lebih dititik beratkan pada lama mengajar di pondok pesantren. Ustadz/ustadzah senior dan junior ditata sedemikian rupa, dibuat berimbang dengan asumsi agar dapat saling membagi pengalaman, sehingga peningkatan profesionalitas dapat tercapai. Sebagaimana menurut Pidarta dikutip oleh Nawawi mengatakan, “Sebagai suatu total sistem yang bergerak ke satu tujuan, organisasi mengatur cara kerja sub sistem-sub sistem secara kompak agar segenap bagian memiliki arti yang sama pentingnya dalam pencapaian tujuan yang diharapkan karena organisasi ialah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.”⁶² Para ustadz/ustadzah senior ditempatkan pada kelas-kelas akhir yang akan lulus supaya para santri dapat mencapai prestasi secara optimal. Dengan upaya penempatan seperti ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tenaga di yayasan ini telah dilakukan secara professional karena penempatan personel disesuaikan dengan keahlian, pengalaman dan keterampilan ustadz/ustadzah yang bersangkutan, tidak berdasarkan pada *like or dislike*, sehingga terhindar dari perasaan pilih kasih atau kecemburuan sosial yang berakibat fatal pada kinerja. Sebagaimana Mantja mengatakan, “Dalam organisasi yang telah tersusun akan tercermin hubungan antara bawahan dan atasan dalam setiap unit karena sebenarnya lewat organisasi kegiatan dikelompokkan dalam

⁶¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, h. 85.

⁶² Hadari Nawawi, *Administrasi...*, h. 27.

wadah yang teratur hubungannya.”⁶³

Sedangkan untuk ustadz/ustadzah pengajar kitab kuning yang dinilai oleh yayasan memiliki sikap professional, tidak ada penghargaan fisik yang diberikan melainkan kepercayaan dari pengasuh, sehingga tanggung jawab semakin ditambah. Jadi, ketika ustadz/ustadzah itu professional, tanggung jawab semakin ditambah, dan begitu sebaliknya. Demikian juga dengan para santri, setiap para santri berprestasi akan mendapatkan amanat lebih dengan penambahan tanggung jawab. Unikny di pondok pesantren ini, para santri semakin bangga ketika dia memiliki tanggung jawab lebih banyak dari yang lain karena dia merasa dipercaya.

Pengasuh sebagai manajer pendidikan di pondok pesantren berfungsi mewujudkan pendayagunaan setiap personal secara tepat, agar mampu melaksanakan tugas secara maksimal dan memperoleh hasil sebesar-besarnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini menunjukkan bahwa anggota organisasi di yayasan ini melakukan tugasnya dilandasi keikhlasan dengan semangat pengabdian. Sebagaimana didukung pendapat Soepardi bahwa “Pengorganisasian pendidikan agama di pondok pesantren, seorang pimpinan harus benar-benar memperhatikan faktor guru (ustadz/ustadzah) dalam hal kualifikasinya, keterampilannya, komitmennya; faktor materi pelajaran dalam hal tingkat kesulitannya, spesifikasi tujuannya, kebermanfaatannya bagi santri; faktor santri dalam hal perkembangannya, minatnya; faktor media dan sarana dalam hal pengaturan ruang; faktor waktu; dan faktor dukungan masyarakat.”⁶⁴

⁶³ Willem Mantja, *Management...*, h. 6.

⁶⁴ Imam Soepardi, *Dasar-Dasar...*, h. 50.

Salah satu bentuk implementasi dari pengorganisasian pembelajaran kitab kuning di yayasan ini ialah tersusunnya jadwal pelajaran yang teratur dan konsisten serta desain pengelolaan kelas yang baik. Sebagaimana menurut Rusman, Beberapa hal yang perlu diorganisir sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, yaitu:⁶⁵ 1) Menentukan rombongan belajar; 2) Beban kerja minimal guru (ustadz/ustadzah) mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran dan membimbing serta melatih santri dan melaksanakan tugas tambahan; 3) Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh madrasah/pondok pesantren dipilih melalui rapat ustadz/ustadzah dengan pertimbangan komite madrasah/yayasan dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri dengan rasio buku teks untuk santri 1:1 per mata pelajaran; dan 4) Pengelolaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang bersifat fisik berupa perabot kelas maupun non fisik berupa hubungan positif dengan santri.

Pengorganisasian/pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran sesungguhnya merupakan upaya untuk mendesain kelas yang dapat merangsang keterlibatan dan aktivitas para santri dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan mengingat dalam pelaksanaan memerlukan rancangan dan desain kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan bagi para santri, agar mereka dapat melakukan eksplorasi pengetahuan yang akan didiskusikan dalam proses pembelajaran.

⁶⁵ Rusman, *Model-Model...*, h. 9.

Desain pengorganisasian kelas pada dasarnya tidak ada yang ideal dapat sepenuhnya membangkitkan dan merangsang santri untuk bisa melakukan proses belajar secara maksimal. Namun demikian, rancangan lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat memotivasi dan menjadikan situasi belajar lebih aktif dan efektif. Dekorasi interior dari belajar aktif ialah suasana yang menyenangkan dan menantang bagi para santri. Dalam konteks ini, sarana yang terdapat di dalam kelas seperti meja dan kursi dapat diatur untuk membentuk susunan yang berbeda-beda serta didesain berdasarkan kebutuhan proses pembelajaran. Hal ini mutlak diperlukan sebagai upaya untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Pengaturan susunan (*lay out*) meja dan kursi dalam kelas tersebut, tidak dimaksudkan sebagai model atau bentuk kelas yang permanen, melainkan meja dan kursi tersebut juga dapat dengan mudah dipindah-pindah serta dimodifikasi ulang sesuai dengan kebutuhan dan target pembelajaran.

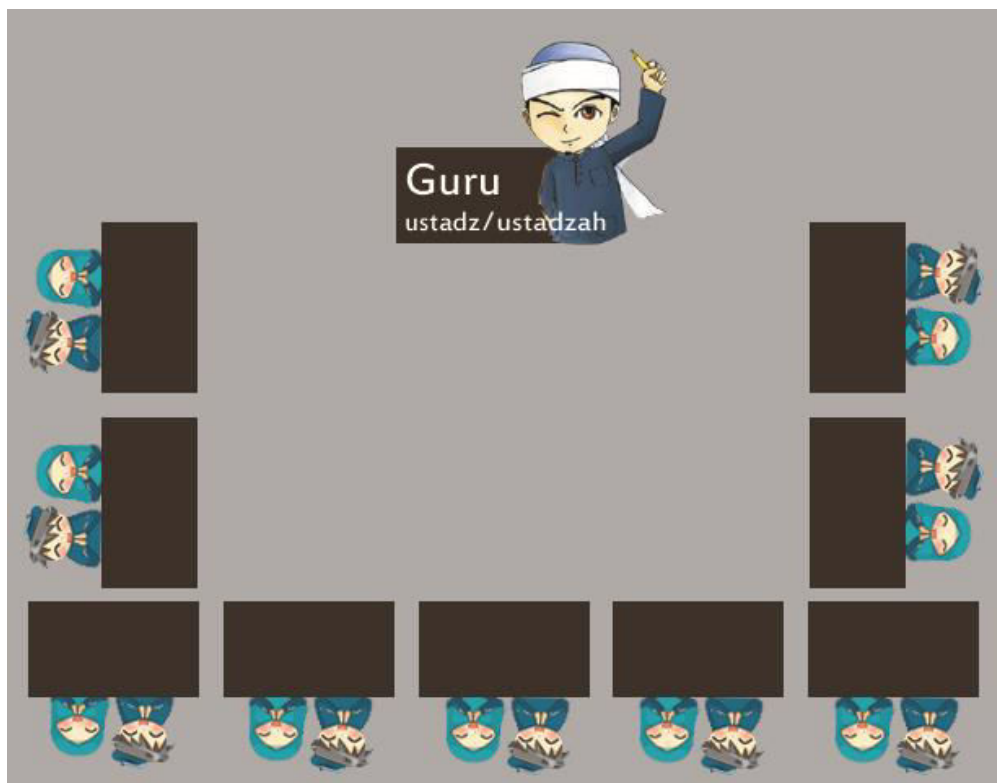
Adapun bentuk-bentuk pengaturan susunan (*lay out*) meja dan kursi dalam kelas di antaranya sebagai berikut:⁶⁶

1) Format Huruf U

Format ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para santri dapat melihat ustadz/ustadzah dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada para santri secara cepat karena ustadz/ustadzah dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi. Ustadz/ustadzah dapat menyusun meja dan kursi

⁶⁶ Cholis Sa'diyah dan Sukayati, *Pengelolaan Kelas dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Matematika di SD*, (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011) h. 17.

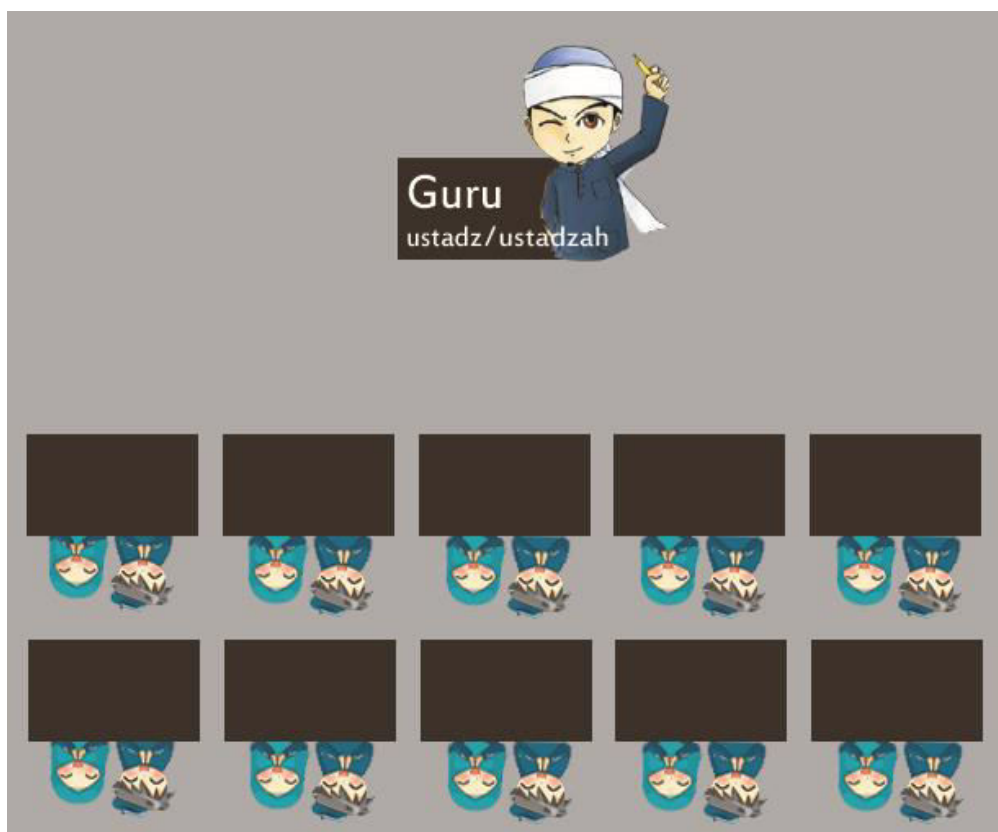
dalam format U sebagai berikut:



Gambar 2: Organisasi Pembelajaran Huruf U

2) Kelas Tradisional

Format kelas ini banyak digunakan di lembaga pendidikan manapun karena paling mudah dan sederhana. Tetapi secara psikologis bila digunakan sepanjang masa tanpa variasi format lain akan berpengaruh terhadap psikologis anak, seperti: merasa minder, takut, tidak terbuka dengan teman karena sesama santri tidak pernah saling berhadapan, dan hanya melihat punggung temannya sepanjang tahun dalam belajar. Meskipun demikian, tidak berarti format kelas tradisional tidak bisa digunakan untuk pembelajaran aktif, tentu hal ini tergantung bagaimana ustadz/ustadzah menciptakan suasana belajar yang aktif dengan strategi yang tepat.



Gambar 3: Format Pembelajaran Kelas Tradisional

Keteraturan dan konsistensi itu ternyata sangat mempengaruhi kelancaran setiap kegiatan ustadz/ustadzah dalam proses belajar mengajar. Meskipun demikian tidak berarti pondok pesantren ini kaku dalam menerapkan jadwal. Beberapa pertimbangan yang bisa dibenarkan, dan kemaslahatan bersama tetap menjadi azas fleksibilitas dalam setiap jadwal yang ditentukan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan karya ulama salaf, meskipun demikian para ustadz/ustadzah mengajarkannya penuh semangat dengan metode-metode yang berkembang. Metode pembelajaran kitab kuning di kelas formal didasarkan pada tujuan dan sifat materi yang akan disampaikan pada para santri. Hal ini yang menjadi dasar mengapa di dalam kelas pada sekolah formal kitab kuning

dijelaskan dengan metode ceramah, dan hafalan, tetapi di luar kelas dibentuk diskusi. Berbagai jenis metode mengajar yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah pengajar kitab kuning dengan harapan kandungan kitab kuning yang seharusnya dimiliki dan menjadi bagian dari sikap hidupnya tidak semata-mata untuk diketahui dan dihafal saja. Para ustadz/ustadzah berusaha menanamkan pendidikan agama yang terkandung dalam kitab kuning di sini benar-benar dapat dihayati dan diamalkan para santri, sehingga menjadi jiwa pada diri mereka dalam keseharian.

Bentuk pengajaran kitab kuning begitu padat, baik di dalam sampai luar kelas yang telah dilaksanakan di yayasan begitu lama sejak dulu sampai sekarang tanpa ada perubahan, hal ini cukup beralasan mengingat beberapa hal, yaitu:

- a. Bahwa setiap para santri memiliki cara belajar yang berbeda-beda, ada yang paham dengan diskusi dan ada yang paham hanya dengan ceramah; dan
- b. Bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar para santri.

Pemilihan metode terutama dalam pembelajaran kita kuning tidaklah mudah karena banyak yang harus dipertimbangkan ketika seorang guru harus menentukan suatu metode, selain itu menggunakan suatu metode memerlukan keahlian tersendiri. Namun demikian, masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan, semakin bervariasi seorang ustadz/ustadzah menggunakan metode, maka kemungkinan tujuan belajar akan tercapai. Sebagaimana Tafsir mengatakan bahwa ada beberapa pertimbangan yang perlu dipikirkan seorang guru sebelum memilih metode yaitu:

- a. Tujuan pengajaran;

- b. Jenis kegiatan;
- c. Menarik perhatian;
- d. Memperjelas konsep dan pemahaman; dan
- e. Sesuai kecakapan guru.⁶⁷

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini meskipun sangat menekankan pada pemahaman kandungan kitab kuning terlihat dari jenis evaluasi yang digunakan, tetapi juga sangat menekankan pada bimbingan akhlak yang terlihat dari pembiasaan-pembiasaan dan peraturan yang ditetapkan serta ada pula prakteknya dalam bentuk ujian kitab kuning, praktek mengajar dan pelimpahan tugas. Dari sini terlihat bahwa pondok pesantren tidak hanya menekankan pada penalaran dan keterampilan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan dalam rangka membentuk kepribadian yang mulia dalam bentuk internalisasi keimanan dan akhlak para santri. Jadi, pondok pesantren ini mendidik para santri pada tiga aspek pendidikan secara menyeluruh dan saling berkaitan yang berarti pondok pesantren ini dengan proses pendidikannya telah memberikan kontribusi terhadap tujuan Pendidikan Nasional.⁶⁸ Pembelajaran komprehensif sangat penting karena sebagai berikut:

- 1) Para santri dapat melakukan beberapa keterampilan yang dituntut materi (aspek komprehensif);
- 2) Pemahaman para santri terhadap konsep lebih mendalam;
- 3) Penghayatan para santri terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam kitab kuning dapat ditingkatkan (aspek afektif).

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) h. 104.

⁶⁸ Muhratom, *Reproduksi...*, h. 131.

Bentuk lain dari pelaksanaan pembelajaran kitab kuning untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik agama bagi para santri maupun ustadz/ustadzah di yayasan ini ialah mendekatkan agama pada kehidupan mereka.

Kegiatan-kegiatan harian para santri di samping pembelajaran kitab kuning, ternyata di dalamnya juga mengandung unsur penanaman kepribadian para santri yang berupa pembelajaran tanggung jawab, pendidikan akhlak, dan pembiasaan positif sebagai upaya membentuk kepribadian para santri. Pembelajaran tanggung jawab ditanamkan sejak dini, sehingga ketika para santri mendapatkan amanat lebih banyak, ia semakin bangga karena merasa dipercaya oleh pengurus. Amanat tersebut dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas tanpa digaji. Pendidikan akhlak juga sangat kental di pondok pesantren ini, terlihat dari adanya keteladanan dari pengasuh dan para ustadz/ustadzah serta santri senior, nasehat-nasehat, cerita-cerita motivasi para ulama, dan peraturan-peraturan yang menjadi kebiasaan positif serta kegiatan-kegiatan padat yang bertujuan membiasakan sikap positif kepada para santri. Bentuk penanaman kepribadian yang ada di pondok pesantren ini sesuai dengan metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dijabarkan dalam kitab kuning, yaitu berupa metode keteladanan, memahami secara lisan memberikan ganjaran dan hukuman, metode cerita, metode tradisi yang baik, mengisi waktu kosong, dan metode diskusi serta pemecahan masalah.⁶⁹ Jadi, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas ini ialah mengarahkan para santri dan mengubah

⁶⁹ Muhratom, *Reproduksi...*, h. 172.

tingkah laku mereka sesuai dengan yang tertera dalam kandungan kitab kuning, yaitu sesuai dengan akhlak RasûlulLâh dan para ulama. Sejak pertama para santri masuk pondok pesantren, perilakunya dikondisikan oleh peraturan-peraturan dan tradisi/kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para santri senior. Begitu juga di kelas, peran ustadz/ustadzah sangat prioritas dalam menjelaskan kandungan dari kitab kuning, meskipun para santri terbiasa berdiskusi dengan sesama teman ketika ada materi yang tidak dipahaminya. Para ustadz/ustadzah merasa berhasil ketika melihat para santri dapat menjawab pertanyaan, bahkan evaluasi juga menjadi tanggung jawab ustadz/ustadzah untuk mengukur kemampuan para santri melalui tes ujian, mengamati perilaku di dalam dan luar kelas serta memberi nilai sebagai penentu peringkat di kelas. Model pembelajaran seperti ini sesuai dengan Teori *operant conditioning* oleh Skinner dengan teknik *stimulus-respons* yang mengarahkan dan mengubah tingkah laku orang yang belajar. Teori ini menjadi rujukan pondok pesantren tradisional. Jadi, modus dominan dalam pengajaran ialah ustadz/ustadzah bicara. Hal ini dilakukan karena diakui paling intensif dalam pelimpahan nilai-nilai sebagai proses penyampaian budaya yang berlangsung intensif, begitu juga dengan evaluasi belajar menjadi tanggungjawab ustadz/ustadzah secara pribadi sesuai bidang studi yang diampu.⁷⁰

Oleh karena itu, target keberhasilan pembelajaran kitab kuning di yayasan ini ialah unsur santri dan ustadz/ustadzah. Kedua unsur itulah yang diharapkan oleh yayasan ini, para santri tidak hanya mampu membaca kitab kuning, tetapi juga memiliki sikap agamis yang terkandung dalam kitab kuning dan mampu

⁷⁰ Muhratom, *Reproduksi...*, h. 260.

mengaplikasikan nilai-nilai agama yang terkandung dalam kitab kuning dalam perilaku sehari-hari, serta memiliki keterampilan dan ketaatan kepada Tuhannya.

Aktivitas-aktivitas keagamaan ataupun yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning semuanya secara langsung melibatkan para santri yang dilakukan di yayasan, baik kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas formal maupun kegiatan-kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.

Salah satu dari kegiatan dalam pelaksanaan ialah penggerakan. Penggerakan ialah upaya untuk mengerahkan tenaga kerja serta mendaya gunakan fasilitas yang ada selain manusia.⁷¹ Penggerakan merupakan salah satu fungsi pengelolaan yang harus dilaksanakan agar tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang telah diatur dapat berjalan dengan lancar, serta rencana yang telah ditetapkan dapat berjalan mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Usaha tersebut telah dilakukan oleh kyai sebagai pimpinan di pondok pesantren ini meskipun menggerakkan orang bukan suatu pekerjaan yang mudah karena memerlukan seni, namun kyai dan para pengurus secara serius dan konsisten, obyektif serta dengan cara musyawarah dalam menggerakkan para ustadz/ustadzah dan menempatkan ustadz/ustadzah sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya sebagaimana ungkapan *the right man in the right place*.

4. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Salah satu dari kegiatan evaluasi ialah penilaian. Kegiatan penilaian dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya serta mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan perencanaan dan proses pembelajaran kitab kuning yang telah

⁷¹ Imam Soepardi, *Dasar-Dasar...*, h. 114.

dilaksanakan selama ini. Untuk mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran kitab kuning di yayasan ini, para ustadz/ustadzah melaksanakan penilaian secara menyeluruh, teknik beragam, melibatkan semua unsur, pelaksanaan rutin dan kontrol yang jelas.

Pembelajaran kitab kuning di yayasan ini diarahkan pada para santri agar memahami agama secara luas dan mendalam serta terbiasa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk kepribadian muslim profetik yang sempurna. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan didasarkan kepada usia, kemampuan dan psikologis wanita karena para santrinya adalah wanita. Hal ini mengandung maksud bahwa seorang santri dinilai berhasil manakala pada dirinya melekat pengetahuan, sikap dan keterampilan berdasarkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam kitab kuning sesuai dengan kemampuan dan usianya.

Keberhasilan pembelajaran kitab kuning di yayasan ini tidak hanya diamati dari satu sisi, melainkan dari berbagai sisi. Keberhasilan yang dicita-citakan oleh yayasan ini ialah berhasil dari sisi pengetahuan disertai dengan keberhasilan dari sisi sikap dan keterampilan.

Target aspek sikap dalam pembelajaran kitab kuning itu sesuai dengan yang terkandung dalam kitab kuning, meliputi: sikap ketekunan dalam beribadah, berakhlak al-karimah pada siapapun dan dimanapun, sikap beragama serta sikap berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Adapun target keterampilan meliputi beberapa keterampilan, yaitu: keterampilan membaca kitab suci al-Qur'an, berda'wah, memecahkan masalah kehidupan dengan menggali sumbernya

dari kitab kuning, menjalankan perintah dan ajaran agama serta mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam kitab kuning untuk berakhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk target dalam aspek pengetahuan, meliputi: mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar, mampu menjabarkan kandungan dari kitab kuning, dan mampu menjawab problem dengan menggali sendiri pada sumbernya, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits serta kitab kuning. Untuk mengetahui dan mengukur dari keberhasilan target tersebut, yayasan ini mengadakan evaluasi dan penilaian secara menyeluruh.

Sejauh mana pengetahuan para santri dalam membaca kitab kuning dan pengetahuan terhadap isi dari kitab kuning yang telah diajarkan. Berhasil tidaknya, diadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tulisan. Tes tulis itu bermacam-macam bentuknya. Berbagai macam teori tentang penyusunan butir-butir tes lebih banyak mengungkap aspek ini. Untuk kegiatan penilaian aspek ini, baik tes tulis maupun lisan telah dilakukan secara rutin dan berkala, yaitu diadakan dua semester selama satu tahun pelajaran.

Evaluasi yang dilakukan pada akhir semester tidak hanya memberikan penilaian atas hasil belajar seorang santri, tetapi juga mengukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam pencapaian tujuan kegiatan pendidikannya. Evaluasi pendidikan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai dalam proses pendidikan/pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum;

2. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus diulangi kembali;
3. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi ataukah harus mengulang di kelas semula;
4. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum;
5. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk dilepaskan ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi;
6. Untuk mengadakan seleksi atau penempatan;
7. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.⁷²

Untuk menilai aspek kemampuan sikap dan keterampilan para santri terhadap sejumlah materi agama dalam pembelajaran kitab kuning yang telah diajarkan, bentuk tes yang ditempuh oleh para ustadz/ustadzah ialah dengan cara tes perbuatan. Oleh karena itu, penilaian terhadap aspek ini dilakukan dengan menggunakan observasi/pengamatan yang rutin dan jelas arahnya. Hal ini didukung pendapat Muhibbin Syah bahwa “Strategi evaluasi sangat bergantung pada ranah psikologis (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang ingin dicapai, sehingga bisa tes tulis, tes lisan, observasi, tugas terstruktur, skala sikap, dan tes

⁷² H. M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) h. 100.

tindakan.”⁷³

Pengamatan terhadap para santri tentang aspek sikap dan keterampilan di yayasan ini dilakukan oleh semua warga, baik itu ustadz/ustadzah di sekolah formal, para santri senior dan teman-teman di sekitarnya. Evaluasi dan penilaian yang dilakukan terlihat dari keseharian para santri, baik di dalam maupun luar kelas, dan ketaatan terhadap peraturan serba terdeteksi dari kasus demi kasus dari para santri dengan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan oleh yayasan ini.

Para ustadz/ustadzah tidak harus mengamati semua santri begitu banyak dan menghabiskan waktu untuk itu, tetapi para santri yang melakukan pelanggaran tercatat dan diketahui oleh semua santri. Dengan demikian, semua ustadz/ustadzah dan para santri dapat mengawasi serta menilai aspek sikap dan keterampilan pada masing-masing santri, sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat dan terpercaya serta obyektif. Para santri dilibatkan untuk mengawasi karena mereka diberi tanggung jawab untuk membantu dalam mengarahkan ke arah positif pada sesama santri yang ada di sekitarnya. Semua ustadz/ustadzah dan para santri terlibat secara langsung dan aktif untuk mengawasi dan menilai sikap serta keterampilan para santri sebagai upaya keterpaduan dari semua aspek akademik untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran kitab kuning yang akhirnya ilmu berhasil dipahami oleh para santri dengan benar. Dengan keterlibatan para ustadz/ustadzah dan santri tersebut akan menimbulkan kesan positif bagi para ustadz/ustadzah dan santri bahwa belajar

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 217.

agama dan berakhlak ialah menjadi tanggung jawab semua pihak. Pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai hidup di suatu yayasan pendidikan sebenarnya lebih mudah terpolakan dengan cara melibatkan semua warga yayasan tersebut.⁷⁴ Selain itu, beberapa unsur yang berperan serta dalam evaluasi dan penilaian kegiatan santri akan mencerminkan penilaian kemampuan para santri yang mendekati obyektif. Penilaian harus menggunakan alat penilaian yang sifatnya komprehensif, agar diperoleh hasil obyektif.⁷⁵

Laporan hasil belajar para santri di yayasan ini diberikan setiap usai evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa yayasan benar-benar memperhatikan hasil belajar para santri agar ustadz/ustadzah dan para santri dapat mengukur dan menilai kemampuan masing-masing, sehingga dapat dengan mudah melakukan perbaikan-perbaikan. Secara umum evaluasi berfungsi sebagai berikut: Pertama, untuk menilai keberhasilan anak dalam pencapaian kompetensi; dan Kedua, sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Menurut Scriven sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, kedua fungsi tersebut ialah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif.

Fungsi sumatif ialah apabila evaluasi ini digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan. Oleh karena itu, evaluasi sumatif berhubungan dengan pencapaian suatu hasil yang dicapai suatu program.

Evaluasi formatif berhubungan dengan perbaikan bagian-bagian dalam suatu proses agar program yang dilaksanakan mencapai hasil maksimal. Oleh

⁷⁴ Diknas, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah Yang Kondusif Dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2001) h. 7.

⁷⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) h. 9.

karena itu, evaluasi formatif digunakan selama proses pelaksanaan berlangsung.

Melalui fungsi sumatif ini minimal ada dua tujuan pokok, yaitu:

Pertama, sebagai laporan kepada orang tua santri yang telah mempercayakan kepada sekolah/pondok untuk membelajarkan putra/putri mereka;

Kedua, sebagai pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan masyarakat yang telah mendorong dan membantu pelaksanaan pendidikan sekolah.

Evaluasi fungsi formatif sangat bermanfaat sebagai umpan balik tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga melalui informasi dari pelaksanaan evaluasi formatif, kyai/ustadz/usadzah akan memperbaiki proses pembelajaran.⁷⁶

Strategi evaluasi sangat bergantung pada ranah psikologis (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang ingin dicapai, sehingga bisa tes tulis, tes lisan, observasi, tugas terstruktur, skala sikap, dan tes tindakan.⁷⁷

Sanksi secara proporsional terhadap pelanggaran telah ditegakkan di yayasan ini, dan penghargaan terhadap para santri yang berprestasi sebagai *reward* juga diterapkan di yayasan ini, sehingga kompetisi antar santri masih sangat tinggi. Penghargaan yang diberikan dalam berbagai bentuk dan disampaikan pada waktu yang tepat merupakan alat keberhasilan proses pendidikan. Semua itu baik sanksi ataupun penghargaan merupakan komponen dari evaluasi dan penilaian yang diterapkan yayasan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran kitab kuning sebagai inti proses pendidikan di pondok pesantren yang berciri khas kitab kuning ini.

⁷⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, h. 187-194.

⁷⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 217.

Evaluasi dan penilaian yang diterapkan di yayasan ini tidak hanya bentuk tes, tetapi juga membuka dan menerima saran serta masukan yang membangun dari para santri. Hal ini merupakan fenomena menarik karena tanggapan dari para santri dapat diterima serta disampaikan langsung pada ustadz/ustadzah dan pengurus, baik dalam pertemuan bersama atau ketika rapat bulanan atau datang ke ruang pengurus. Kondisi ini diciptakan oleh yayasan secara terencana dan disosialisasikan bersama-sama, sehingga menimbulkan kesadaran dari berbagai pihak dan menunjukkan rasa keterbukaan dan pertanggungjawaban yang sangat berani.

Dari sistem evaluasi dan penilaian segenap unsur tersebut di yayasan ini dapat mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan pondok pesantren dalam membelajarkan kitab kuning kepada para santri dan akhirnya dapat mengukur sendiri seberapa tinggi keberhasilan pendidikan yang telah dilaksanakan selama ini.